

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah pondasi awal dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Kesalahan perumusan orientasi pendidikan yang hanya menitik beratkan dalam pengisian ranah kognitif sementara sisi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional kurang diperhatikan dan cenderung diabaikan maka dapat menyebabkan lulusan yang dihasilkan hanya memiliki kecerdasan otak namun tidak mempunyai kemuliaan watak. Pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan karakter pada peserta didik.

Menurut Sudjana, “pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat”.

Dalam kurikulum pendidikan ada satu jenis kurikulum yang tidak dapat diabaikan yang disebut *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang berisi aturan yang tak tertulis untuk kalangan peserta didik. Menurut Wina Sanjaya yang menjadi titik sentral kurikulum pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. “Perkembangan peserta didik hanya akan dicapai apabila dia memperoleh pengalaman belajar melalui semua pelajaran yang disajikan sekolah, baik melalui kurikulum tertulis, maupun yang tidak tertulis (*hidden curriculum*)”.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Miller dan Seller, berkaitan dengan pendidikan moral anak, bahwa pendidikan harus bisa membuat anak bisa mengontrol dan mengendalikan dirinya dari berbagai perilaku yang tidak layak. Tidak mudah memang untuk mengubah perilaku (*attitude*) dan karakter (*character*) murid. Oleh karena itu usaha yang maksimal harus terus diupayakan oleh pengelola sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dengan bekerjasama menciptakan budaya sekolah yang baik. Melalui pemanfaatan sumber belajar, sarana dan prasarana sekolah, dengan upaya tersebut akan lebih mudah terwujud. Selanjutnya diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman di sekolah untuk mengembangkan kreativitasnya dengan bimbingan para guru.

Kita ketahui bahwa selama ini guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar hanya berfokus pada kurikulum yang sudah tertulis atau kurikulum formal. Padahal untuk menciptakan pengalaman serta nilai-nilai yang baik bagi peserta didik, seharusnya pendidikan memperhatikan sekaligus mengoptimalkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran serta pengalaman belajar peserta didik. Seperti yang dikatakan Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menghantarkan peserta didik sesuai harapan, idealnya tidak cukup hanya dengan kurikulum yang dipelajari saja (*written curriculum*), tetapi juga *hidden curriculum* yang secara teoritis sangat rasional mempengaruhi peserta didik baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan hubungan vertikal dan horizontal.

Selain itu Kohlberg dalam bukunya Caswita juga mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi akan lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Diantara kedua kurikulum tersebut merupakan bagian integral yang harus padu, yang mempunyai tujuan pencapaian yang berbeda, kurikulum tertulis bertujuan pada bidang pengetahuan, penguasaan ilmu-ilmu, kompetensi akademik, ketrampilan. Sementara kurikulum yang tidak tertulis dalam rangka pembentukan sikap dan kebiasaan baik salah satunya nilai-nilai toleransi dan bekerjasama.

Toleransi dan kerjasama dalam beragama berarti sikap yang harus ada dalam diri seseorang untuk menciptakan kehidupan antar umat beragama yang rukun dan damai. Beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam memupuk sikap toleransi dan mengembangkan kerjasama antar umat beragama. Sila pertama Pancasila mengajarkan kepada kita untung saling menghargai antar umat beragama dan sebagai generasi muda penerus bangsa sudah seharusnya kita menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan nyata dimanapun kita berada. Dengan begitu, nilai positif yang kita dapatkan sebagai manusia yang ber-Tuhan, dapat tercermin dalam perilaku kita sehari-hari dan menjadi panutan bagi orang lain. Dan sebisa mungkin, kita harus menghindari segala jenis permasalahan yang dapat memicu pertikaian di masyarakat, salah satunya dengan cara bersikap bijak dalam bertindak dan lebih mengedepankan sikap dan toleransi dalam hal apapun.

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Pulau Morotai pada mata pelajaran PKn terhadap nilai-nilai toleransi ditemukan adanya

beberapa perilaku peserta didik yang dapat dikategorikan sebagai perilaku negatif. Diantaranya adalah sikap kurang menghargai guru, ketidakpedulian terhadap pendapat orang lain saat proses pembelajaran, Selain itu, saat berteman, peserta didik sering mendiskriminasi temannya berdasarkan ras, suku, warna kulit, dan agama. Terutama sikap toleransi peserta didik pada saat mata pelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung menjadi pemalas, tidak mau fokus mendengarkan ketika guru menjelaskan materi pelajaran dan mengganggu teman sekitarnya agar ikut tidak fokus dalam belajar serta terkadang ribut dan membuat kebisingan lainnya yang mengganggu konsentrasi guru dan peserta didik lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa pentingnya terhadap penerapan *hidden curriculum* di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter toleransi dan bekerjasama peserta didik, sehingga dapat dihasilkan output atau lulusan yang berilmu, berakhlak mulia, serta berwawasan yang selalu menerapkan nilai-nilai moral. Berdasarkan masalah di atas maka dapat dirumuskan judul "***Hidden Curriculum Pembelajaran Nilai-nilai Toleransi dan Kerjasama pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 2 Pulau Morotai***".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diketahui masalah dasar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang *hidden curriculum* masih minim kesempatan bagi guru dalam memahami masih kurang baik dan guru hanya terfokus kepada kurikulum yang tertulis;

2. Kurangnya kesempatan dan terlibatan guru secara langsung dalam pengembangan *hidden curriculum*.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Nampak bahwa masalah-masalah tersebut sangat penting untuk dijawab. Namun permasalahan tersebut terlalu luas, oleh karena itu diperlukan Batasan masalah dalam penelitian ini.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi *hidden curriculum* pembelajaran nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 2 Pulau Morotai?
2. Adakah faktor pendukung dan penghambat terhadap implementasi *hidden curriculum* pembelajaran nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 2 Pulau Morotai?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi *hidden curriculum* pembelajaran nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 2 Pulau Morotai.
2. Untuk mengetahui adakah faktor pendukung dan penghambat terhadap implementasi *hidden curriculum* pembelajaran nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 2 Pulau Morotai.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori dan konsep baru dalam bidang Pendidikan dalam *hidden curriculum* dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi dan bekerjasama pada mata pelajaran PKn.

### 2. Manfaat Praktis

Praktis, manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi dalam pembelajaran terutama dalam *hidden curriculum* dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi dan bekerjasama pada mata pelajaran PKn.

